

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan ialah sebuah usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan mengembangkan potensi individu. Pendidikan menjadi bekal terpenting dalam menghadapi tantangan masa depan. Dengan demikian, perlu disiapkan individu-individu yang berkualitas melalui sistem pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas pula. Pembelajaran merupakan proses yang melibatkan guru untuk membantu siswa belajar dengan baik dalam mengkonstruksi pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah, serta membentuk dan meningkatkan kepribadian siswa yang bermoral (Suardi, 2018, hlm. 11; Syahputra, 2018). Seiring dengan tantangan masa depan, pembelajaran menjadi hal yang selalu dikembangkan guna menghasilkan sistem pembelajaran efektif dan mampu mengakomodasi tuntutan-tuntutan yang ada.

Tahun 2020 lalu, sistem pendidikan dan proses pembelajaran juga mengalami pengembangan yang baru seiring dengan merebaknya wabah Covid-19 di Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memutuskan ketentuan pelaksanaan pembelajaran melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (COVID-19). Dimana dalam ketentuan tersebut, belajar mesti dilakukan dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh. Daryanto (2016, hlm. 96) mendefinisikan pembelajaran jarak jauh sebagai bentuk pembelajaran yang mandiri dan terorganisasi dengan sistematis, menggunakan bantuan media, dan tidak terjadi pertemuan secara tatap muka langsung.

Lebih lanjut ketentuan pembelajaran jarak jauh ini juga diperjelas melalui Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) yang dikeluarkan oleh Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

bahwa pembelajaran jarak jauh harus memenuhi hak siswa agar mendapatkan layanan pendidikan yang layak. Guru tetap harus memberikan umpan balik kepada siswa baik berupa nilai (kuantitatif) ataupun selain nilai (kualitatif), serta senantiasa menggunakan metode, media dan sumber belajar yang dapat menunjang pembelajaran jarak jauh dan kemampuan siswa. Itu berarti, pembelajaran tetap harus memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa, dijalankan sesuai minat, kondisi dan mempertimbangkan kesenjangan fasilitas dan akses yang dimiliki siswa. Sehingga selama pembelajaran jarak jauh siswa tidak merasa terbebani oleh capaian-capaian yang harus mereka penuhi atau terbebani oleh hal-hal yang tidak mereka kuasai.

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh tentu berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran seperti biasanya. Siswa tidak bisa mengandalkan penjelasan dari guru saja untuk memahami suatu konsep tertentu. Jika guru dituntut untuk mengembangkan inovasi dan kreativitasnya dalam menyampaikan pembelajaran secara daring, siswa dituntut untuk belajar lebih mandiri. Belajar mandiri berarti siswa siap untuk belajar dengan inisiatifnya sendiri, mampu menentukan tujuannya, memilih strategi yang akan digunakan ketika ia belajar, serta mampu mengevaluasi tujuan belajar yang telah ditentukannya (Oishi, 2020). Kemandirian belajar juga diupayakan untuk mewujudkan pendidikan ideal sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan abad 21, yakni membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, menjadi pribadi yang mandiri, serta berkemauan dan berkemampuan dalam mewujudkan cita-cita yang dimiliki.

Kemampuan siswa dalam belajar mandiri, merencanakan tujuan, strategi dan mengevaluasi proses belajarnya ini dapat terwujud ketika siswa memiliki kemampuan metakognitif yang baik. Kemampuan metakognitif sendiri diartikan Flavell, sebagai kemampuan berpikir tentang cara berpikir (Febrina & Mukhidin, 2019). Metakognitif terdiri dari komponen pengetahuan dan komponen pengalaman. Komponen pengetahuan meliputi pengetahuan diri, dimana siswa memahami tentang kekuatan, kelemahan dan motivasi yang dimilikinya sehingga mampu menyesuaikan diri

Yulianti Nurhasanah, 2021

*ANALISIS KEMAMPUAN METAKOGNITIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI SEKOLAH DASAR LABORATORIUM UPI CIBIRU*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

dengan tugas yang mereka hadapi. Pengetahuan strategi, dimana siswa akan mampu mengarahkan aktivitas kognitifnya menjadi lebih efektif dan efisien dalam menggunakan konsep yang ia pelajari. Pengetahuan tugas-tugas kognisi membuat siswa paham akan pengetahuan tugas-tugas belajar (kontekstual) dan bagaimana menyelesaikan tugas-tugas belajar (kondisional). Sementara itu, komponen pengalaman meliputi perencanaan, pemantauan dan evaluasi. Jika siswa memiliki kemampuan metakognitif yang baik, ia akan mampu melakukan perencanaan dalam belajar dengan memutuskan strategi yang bisa digunakan, lama waktu yang dibutuhkan, bagaimana memulai dan mana yang harus dilakukan lebih dulu. Mampu melakukan pemantauan berarti sadar tentang aktivitas kognitifnya. Mampu mengevaluasi berarti mampu mengambil keputusan mengenai hasil pemikiran dan hasil pembelajaran yang telah dilaluinya.

Dengan demikian, kemampuan metakognitif menjadi salah satu kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran jarak jauh seperti saat ini. Kemampuan metakognitif dapat membantu siswa belajar lebih mandiri, terarah dan lebih bermakna. Menurut Joseph, siswa yang memiliki kemampuan metakognitif jauh lebih unggul daripada siswa yang tidak memiliki kemampuan metakognitif (Rasmussen & Stewart, 2018). Imel (dalam Sholihah, Zubaidah & Mahanal, 2016) juga menyebutkan siswa yang memiliki kemampuan metakognitif lebih baik prestasinya dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki kemampuan metakognitif. Kemampuan metakognitif dapat membantu meningkatkan kinerja belajar siswa, terutama dalam pembelajaran jarak jauh yang mengharuskan mereka belajar lebih mandiri daripada biasanya.

Pentingnya kemampuan metakognitif bagi siswa di masa pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan studi pendahuluan di Sekolah Dasar Laboratorium UPI Cibiru melalui wawancara singkat. Wawancara dilakukan kepada salah satu guru kelas tinggi di Sekolah Dasar Laboratorium UPI Cibiru. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa baik selama belajar langsung maupun selama belajar jarak jauh, beberapa siswa

Yulianti Nurhasanah, 2021

*ANALISIS KEMAMPUAN METAKOGNITIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI SEKOLAH DASAR LABORATORIUM UPI CIBIRU*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

masih harus selalu diarahkan untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu, seperti mengarahkan mana materi yang perlu ditulis dan mana yang tidak, mana yang harus diisi dan mana yang tidak. Beberapa siswa tersebut juga masih perlu bimbingan dalam menentukan strategi-strategi yang dapat digunakan dalam menyelesaikan tugas, seperti diarahkan untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya untuk menyelesaikan soal selanjutnya. Selain itu, beberapa siswa terkadang masih kebingungan serta tidak yakin dalam menyelesaikan masalah yang harus diselesaikan. Selama melaksanakan pembelajaran jarak jauh itu juga, belum semua siswa mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri dan tepat waktu. Kondisi itu terjadi dalam setiap pelaksanaan pembelajaran jarak jauh terlepas dari mata pelajaran tertentu. Sementara itu, guru yakin telah memberikan intruksi yang jelas dalam memberikan tugas-tugas kepada siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dipaparkan di atas, yakni beberapa siswa belum mampu membuat rencana tentang apa yang harus diselesaikannya, belum mampu mengimplementasikan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya, belum mampu mengevaluasi apakah cara belajar yang mereka lakukan sudah efektif dan memberikan hasil belajar yang baik, dan belum percaya akan kemampuan diri sendiri, menandakan bahwa kemampuan metakognitif yang dimiliki beberapa siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar Laboratorium UPI Cibiru tersebut dianggap masih rendah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Billmeyer dan Baron (dalam Subooz, 2008; Nurlailiyah, 2013) bahwa rendahnya kemampuan metakognitif siswa ditandai dengan kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya, kurangnya kemampuan siswa dalam mengatur informasi yang dimiliki, kapan dan bagaimana suatu cara/strategi dapat digunakan, serta kurangnya siswa dalam mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar.

Selain temuan dari studi pendahuluan mengenai kemampuan metakognitif siswa kelas tinggi, peneliti juga menemukan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kemampuan metakognitif siswa kelas tinggi sekolah dasar

Yulianti Nurhasanah, 2021

*ANALISIS KEMAMPUAN METAKOGNITIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI SEKOLAH DASAR LABORATORIUM UPI CIBIRU*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

masih rendah. Salah satunya dinyatakan Fauziana, Budiarto & Wiryanto (2020) bahwa siswa sekolah dasar kelas V memiliki kemampuan metakognitif yang rendah khususnya dalam mata pelajaran matematika. Rendahnya kemampuan metakognitif tersebut ditinjau dari komponen pengalaman yang meliputi kemampuan merencanakan, memantau dan melakukan evaluasi untuk memecahkan masalah. Sementara itu, Rukminingrum, Hanurawan & Mudiono (2017) dalam penelitiannya mengungkapkan tingkat kemampuan metakognitif siswa kelas V berada pada tingkat sedang, ditinjau dari komponen pengetahuan yang meliputi aspek pengetahuan strategi, pengetahuan tugas dan pengetahuan diri. Berbeda dari dua penelitian di atas, dalam penelitian Amir & W. Kusuma (2018) disebutkan bahwa lemahnya kemampuan metakognitif siswa disebabkan oleh ketidakpahaman guru mengenai metakognitif dan cara meningkatkan kemampuan metakognitif siswa melalui proses pembelajaran.

Jika kemampuan metakognitif siswa kelas tinggi dianggap masih rendah, kondisi pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan saat ini tentu belum bisa dikatakan ideal. Terlebih kemampuan metakognitif menjadi salah satu aspek pengetahuan yang harus dimunculkan dalam pembelajaran dan harus dikuasai siswa setelah memahami pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural, serta menjadi salah satu syarat dalam memenuhi Standar Kompetensi Lulusan pada Kurikulum 2013. Kemampuan metakognitif ini akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia dan banyaknya latihan. Namun tentu akan lebih baik, jika siswa kelas tinggi memiliki kemampuan metakognitif yang mumpuni. Hal ini karena kemampuan metakognitif sendiri telah muncul pada usia 5-7 tahun atau 8-10 tahun (Veenman, 2014), sementara kelas tinggi sekolah dasar berada pada usia 9-12 tahun. Selain itu, menengok teori Jean Piaget mengenai perkembangan perilaku kognitif, bahwa siswa kelas tinggi berada pada usia yang mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika yang bersifat konkret, mampu menyelesaikan masalah secara logis, mengatur pikiran, dan paham akan minat yang dimilikinya, memungkinkan siswa kelas tinggi untuk melatih, mengembangkan, dan memiliki kemampuan metakognitif

Yulianti Nurhasanah, 2021

*ANALISIS KEMAMPUAN METAKOGNITIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI SEKOLAH DASAR LABORATORIUM UPI CIBIRU*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

yang semakin membaik dari waktu ke waktu (Murti, 2011; Ngalimun & Ihsan, 2020, hlm. 104; Rukminingrum, Hanurawan & Mudiono, 2017; Bujuri, 2018).

Mengingat kesenjangan yang terjadi antara kondisi riil dan kondisi ideal sebagaimana dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan metakognitif siswa berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman metakognitifnya dalam pembelajaran jarak jauh, khususnya pada siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar Laboratorium UPI Cibiru. Jika kemampuan metakognitif siswa dalam pembelajaran jarak jauh diketahui, guru dapat menindaklanjuti hal tersebut melalui proses pembelajaran, sehingga siswa diharapkan dapat memiliki kemampuan metakognitif yang lebih baik, diluar maupun didalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Tentu agar kemampuan metakognitif tersebut dapat menjadi modal bagi para siswa dalam meningkatkan hasil belajar mereka di masa depan. Selain itu, karena kemampuan metakognitif dapat diajarkan melalui proses pembelajaran, penting untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan guru selama pembelajaran jarak jauh berlangsung.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas, rumusan permasalahan yang diteliti adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana tingkat pengetahuan metakognitif siswa dalam pembelajaran jarak jauh di Sekolah Dasar Laboratorium UPI Cibiru?
- 1.2.2 Bagaimana tingkat pengalaman metakognitif siswa dalam pembelajaran jarak jauh di Sekolah Dasar Laboratorium UPI Cibiru?
- 1.2.3 Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan metakognitif siswa dalam pembelajaran jarak jauh di Sekolah Dasar Laboratorium UPI Cibiru?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1.3.1 Menelaah tingkat pengetahuan metakognitif siswa dalam pembelajaran jarak jauh di Sekolah Dasar Laboratorium UPI Cibiru.
- 1.3.2 Menelaah tingkat pengalaman metakognitif siswa dalam pembelajaran jarak jauh di Sekolah Dasar Laboratorium UPI Cibiru.
- 1.3.3 Mendeskripsikan proses pembelajaran yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan metakognitif siswa dalam pembelajaran jarak jauh di Sekolah Dasar Laboratorium UPI Cibiru.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teorerik**

- 1.4.1.1 Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan dalam membentuk siswa berkemampuan metakognitif yang baik, sehingga menjadi manusia yang mandiri, berilmu, dan berakhlak mulia sebagaimana arah dari tujuan pendidikan nasional.
- 1.4.1.2 Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan metakognitif siswa.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1.4.2.1 Bagi Guru**

Membantu mengidentifikasi siswa yang membutuhkan pelatihan atau pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan metakognitifnya.

##### **1.4.2.2 Bagi Siswa**

Memberikan keuntungan bagi siswa yang memiliki kemampuan metakognitif yang rendah agar segera mendapat tindak lanjut dari guru.

#### 1.4.2.3 Bagi Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Cibiru

Membantu memberikan gambaran terkait kondisi riil kemampuan metakognitif siswa sekolah dasar, sebagai bahan untuk melakukan pengembangan terhadap kajian proses pembelajaran pada studi pendidikan guru sekolah dasar.

### 1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian ini terdiri dari V BAB, sebagai berikut:

BAB I pendahuluan: meliputi latar belakang yang menjelaskan mengapa penelitian harus dilakukan, rumusan masalah untuk membatasi ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan, tujuan masalah untuk menjelaskan hasil yang ingin dicapai, manfaat penelitian untuk menggambarkan manfaat yang diterima baik secara teoritis atau praktis, dan struktur organisasi penelitian.

BAB II kajian pustaka: menjelaskan teori-teori yang melandasi dan mendukung penelitian yang akan dilakukan untuk memudahkan peneliti dan meyakinkan bahwa penelitian didasarkan pada teori-teori para ahli.

BAB III metode penelitian: membahas mengenai metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menginformasikan lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan: memaparkan hasil analisis data dan temuan-temuan dalam penelitian. Memaparkan pula pembahasan penelitian yang telah dilakukan peneliti selama proses penelitian berlangsung. Pembahasan dipaparkan secara detail menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.

BAB V kesimpulan dan saran: membahas kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran yang diberikan oleh peneliti.